

ANALISA KEBUTUHAN PENYUSUNAN MODUL PELATIHAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (USIA 3-6 TAHUN) UNTUK GURU DAN ORANGTUA

Fety Khosianah dan Hetty Murdiyani

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya

fety_kh@yahoo.com

Abstrak

Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak akhir-akhir ini semakin meningkat sehingga meresahkan para orangtua dan guru. Salah satu kelompok usia yang rentan menjadi korban kekerasan seksual adalah anak-anak di bawah umur yaitu di usia pra sekolah. Untuk mengurangi prevalensi terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak dibutuhkan upaya konkret untuk pencegahannya. Penelitian ini berusaha menjembatani kebutuhan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian awal dari rencana penelitian berkelanjutan tentang penyusunan strategi pencegahan kekerasan seksual untuk anak usia pra sekolah. Tujuan jangka pendek dari penelitian ini adalah menghasilkan data berupa analisis kebutuhan yang dibutuhkan sebagai bahan untuk penyusunan modul pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Hasil analisis kebutuhan ini kemudian bisa dikembangkan sebagai bahan dalam penyusunan sebuah modul pelatihan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah (usia 3-6 tahun).

Kata kunci: kekerasan seksual pada anak pra sekolah, analisa kebutuhan pelatihan, orangtua, guru.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan mencuatnya berbagai kasus kekerasan seksual terhadap anak. Sekretaris Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Rita Pranawati melalui *press release* menyatakan ada peningkatan sejumlah 100% pada kasus kekerasan seksual dari tahun 2013 sampai tahun 2014. Berdasarkan klasifikasi usia dari total kasus sejumlah 3.023 kasus, 1.291 kasus terjadi pada anak usia 13-17 tahun (sekitar 45%), sebanyak 757 kasus terjadi pada anak usia 5-12 tahun (sekitar 26%), dan sebanyak 849 kasus terjadi pada anak usia 0-5 tahun (29%)

(http://www.kpai.go.id/berita/kpai_pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100/) diakses 23 Juli 2017.

Meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual pada anak akhir-akhir ini membuat cemas orangtua dan guru atas keselamatan anak-anak serta anak didik mereka. Penelitian tentang penahanan pelaku dewasa dalam Paramastri, dkk (2011), menunjukkan bahwa KSA (Kekerasan seksual pada anak) diawali dengan seleksi kerentanan dan ketersediaan korban, kontak fisik yang tidak berdosa serta bujukan melalui hadiah dan perhatian. Saat seorang anak mengalami kekerasan seksual biasanya mereka berada di bawah ancaman dan tekanan pelaku untuk tidak mengatakannya kepada orang lain Nevid, dkk (2005). Ketidaktahuan ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh anak tentang bahaya kekerasan seksual, sehingga mereka kurang waspada terhadap bahaya yang mengancam dirinya.

Kekerasan seksual pada anak bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Hasil penelitian dari Suyanto, dkk (2000) menunjukkan bahwa tempat terjadinya kekerasan seksual tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang sepi saja, namun bisa juga terjadi di rumah, maupun di sekolah, di tempat anak-anak sedang menuntut ilmu. Tentu saja berbagai kasus ini membuat cemas para guru dan orangtua atas keselamatan anak-anak mereka. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual tidak hanya mengalami trauma secara fisik, psikis maupun mental saja, bahkan tak jarang korbannya berakhir pada kematian.

Kasus kekerasan seksual pada anak dapat mengganggu tahap perkembangan mereka, terutama pada anak yang masih berusia pra sekolah. Pada anak usia pra sekolah, yang semestinya belum aktif secara seksual, dipaksa untuk melakukan kegiatan seksual. Dampaknya adalah perkembangan anak bisa terhambat karena ketidak siapan fisik, mental, maupun psikologis. Anak yang seharusnya masih berada pada fase bermain, harus menghadapi trauma psikologis yang bisa menghambat seluruh perkembangan dirinya.

Trauma yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual dalam jangka panjang bisa mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Sejumlah peneliti yaitu Wood, (dalam Stander, 2002); Wenar, (1994); (Orange & Brodwin, 2005 dalam Pramastri, dkk, (2010); Powell, 1991 dalam Nevid dkk (2005); Erooga and Masson (2006); Kliegman, dkk (2007); Wood, (dalam Stander, 2002); Lane (dalam Erooga and Masson (2006), Van (2001)), mendokumentasikan dampak dari kekerasan seksual antara lain kecemasan, perilaku agresif, depresi, hiperseksualitas, *post traumatic stress disorder*, harga diri yang rendah, sakit dan kerusakan di organ vital, perilaku seksual menyimpang, psikosomatis, gangguan makan, meningkatnya keinginan untuk bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, takut pada seseorang atau suatu tempat, gangguan tidur, prestasi sekolah yang rendah, dan sejumlah peningkatan angka pemerkosaan ulang terhadap

korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Jika korban perkosaan adalah anak-anak maka kemungkinan mereka pulih justru akan lebih sulit. Bahkan menurut Wenar, dkk (1994) dan Lane (1997, dalam Erooga and Masson (2006)), korban kekerasan seksual yang tidak mendapat penanganan yang memadai bisa berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari.

Tidak semua orangtua memiliki pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Studi yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2017) di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 45 sampel populasi dari populasi total 82 orang, hanya 20 orang (sekitar 44%), yang memiliki pengetahuan yang bagus terhadap pencegahan kekerasan seksual. Orangtua, biasanya enggan membicarakan masalah ini dengan anaknya, karena selain mereka merasa tabu juga mereka tidak memahami bagaimana cara berkomunikasi yang efektif kepada anak usia pra-sekolah. Keengganan orangtua dan guru untuk mengajarkan tentang materi seksualitas ini, menyebabkan anak kurang bisa mengantisipasi bahaya kekerasan seksual yang mengancamnya.

Kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu bentuk dari salah pengasuhan anak (*child maltreatment*) selain kekerasan fisik (*physical abuse*), pengabaian secara fisik (*physical neglect*), pengabaian secara emosional (*emotional neglect*), dan kekerasan secara psikologis (*psychological abuse*) (Sedlak & Broadhurst, 1996 dalam Ferara, (2002); Nevid, dkk, (2005); Paramastri, dkk, (2011)). Wolfe (dalam Davison, 1993) menyebutkan bahwa kekerasan seksual pada anak umumnya mengacu pada beberapa kontak fisik misalnya penetrasi, *oral sex* -pada laki-laki (*fellatio*), *oral sex* -pada perempuan (*cunnilingus*) atau berhubungan lewat anal (*analingus*). Yang juga termasuk kekerasan seksual pada anak adalah *exhibitionism* dan pornografi anak, dimana bisa jadi aktifitas tersebut tidak melibatkan aktifitas seksual yang nyata antara orang dewasa dengan anak namun sudah mulai menjurus ke arah pelecehan seksual. Menurut *Canadian Incidence Study of Reported Child Abuse and Neglect* (Trocme, MacLaurin, dkk, 2001) masalah anak yang biasanya terjadi setelah mengalami kekerasan seksual adalah depresi atau kecemasan (29%), perilaku seksual pada usia yang tidak pantas (17%), masalah perilaku (14%), terlibat dalam pergaulan yang negatif (13%), dan kehadiran di sekolah yang tidak menentu (10%). Dampak psikologis bagi korban kekerasan seksual pada anak biasanya akan menetap dalam jangka panjang.

Salah satu cara untuk mengurangi prevalensi terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak adalah dengan mengadakan program pencegahan kekerasan seksual. Kebanyakan program pencegahan yang telah ada dan dilakukan di luar negeri, misalnya Amerika Serikat, memiliki tujuan untuk mengajarkan beberapa konsep kunci dan ketrampilan pada anak untuk menghindari kekerasan seksual. Beberapa konsep kunci yang paling penting untuk dipelajari anak menurut Daro

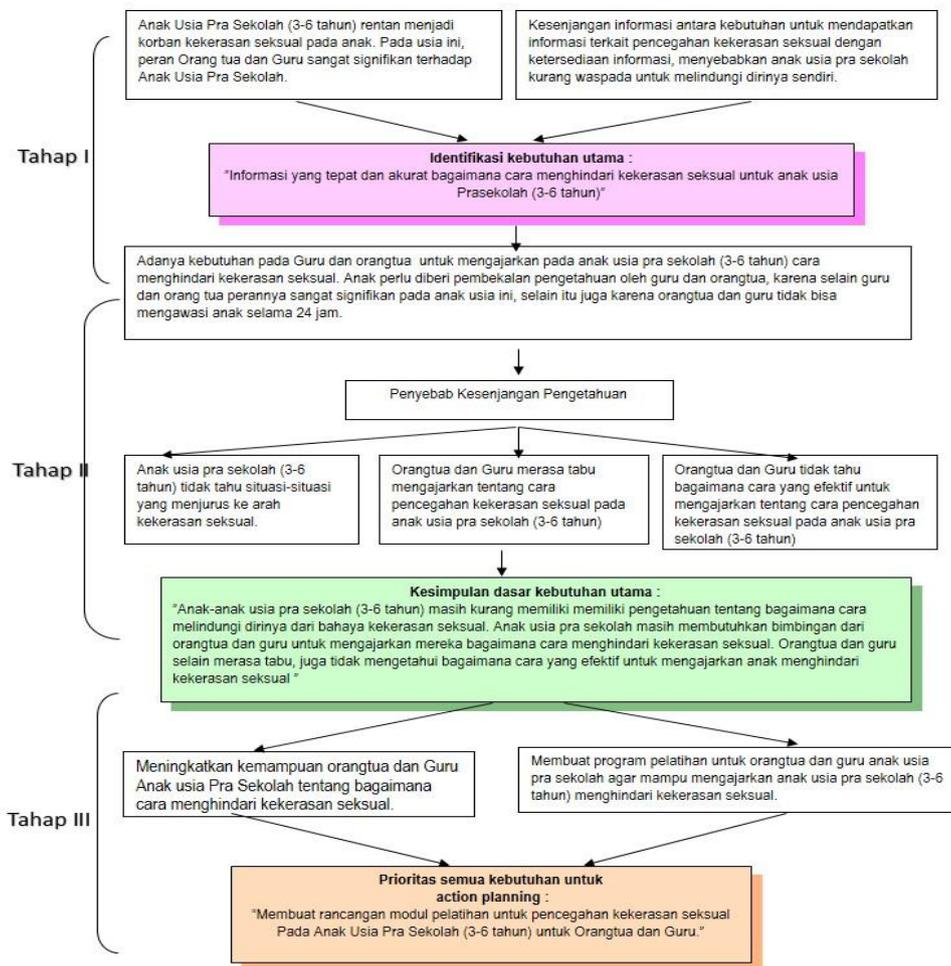
(dalam Wenar, 1994) dan Wolfe (dalam Davison, 1993) di antaranya adalah: 1) anak memahami tubuhnya sendiri dan dapat mengontrol akses yang terjadi padanya; 2) adanya rangkaian materi tentang sentuhan-sentuhan yang sopan dan tidak sopan; 3) anak mengenali perilaku orang dewasa yang tidak pantas; 4) melawan bujukan; 5) meninggalkan situasi secepatnya; 6) melaporkan kejadian itu kepada orang dewasa yang tepat; 7) mempercayai orang dewasa yang harus dilapori setelah ia mengalami kejadian yang aneh atau tidak menyenangkan.

Ada beberapa strategi komprehensif lain yang dapat digunakan sebagai pendekatan tambahan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak (Daro, 1991 dalam Intebi 2002). dimana melibatkan komponen-komponen yang lain yaitu: a). Pendidikan kepada masyarakat sebagai upaya untuk memperbaiki pemahaman masyarakat tentang berbagai penyebab dan bentuk-bentuk dari kekerasan seksual pada anak; b). Pendidikan yang terarah bagi pelaku kekerasan seksual pada anak, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran si pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya dan mau mengubah perilaku yang tidak pantas itu; c). Program pendidikan untuk orang tua (*Parenting Education Programs*) dengan cara meningkatkan kepekaan orangtua untuk selalu melindungi anak dan memberikan informasi kepada orangtua tentang cara pencegahan bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak; d) Adanya program pendampingan bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual yang mengalami trauma yang spesifik sehingga mengurangi perasaan diisolasi. Pada penelitian ini lebih difokuskan untuk menganalisis kebutuhan dalam penyusunan modul pelatihan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun) untuk orangtua dan guru.

Needs Assessment merupakan langkah awal yang penting dan mendasar dalam mengembangkan maupun merevisi suatu program pendidikan. Melalui identifikasi kebutuhan-kebutuhan (*identification of needs*) yang teliti dan sistematis dapat memberikan arah bagi para pengembang program pendidikan dan latihan untuk menghasilkan suatu program yang representatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ralph Tyler (1975) menegaskan bahwa, penelitian dan analisis terhadap kondisi-kondisi signifikan yang mempengaruhi konstruksi dan operasi dari program merupakan suatu langkah yang esensial dalam pengembangan program (*"an essential early step in curriculum development is to examine and analyze significant conditions that influence the construction and operation of the curriculum"*). Kebutuhan itu pada dasarnya adalah kesenjangan (*discrepancies*) antara apa yang telah tersedia dengan apa yang telah tersedia dengan apa yang diharapkan, dan *need assessment* (analisis kebutuhan) adalah proses mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk dipecahkan. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Departemen Pendidikan Nasional (2008, dalam <https://teguhsasmitosdp1.files.wordpress.com/2010/06/26-kode-05-a2-b-penulisan-modul2.pdf>, diakses tanggal 01 Mei 2017), terkait dengan hal tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Analisa Kebutuhan Modul; 2) Penyusunan Draft; 3) Uji Coba; 4) Validasi; 5) Revisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dilakukan untuk mengetahui analisis kebutuhan yang dibutuhkan oleh guru dan orangtua untuk mengajarkan kepada anak usia pra sekolah tentang cara mencegah kekerasan seksual. Hasil analisis kebutuhan ini akan bisa menjadi acuan untuk penyusunan modul pelatihan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah (usia 3-6 tahun) untuk para guru dan orangtua.



Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Dalam penelitian ini yang dilakukan masih pada tahap pertama, yaitu *research and information collecting*, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi. Tahap tersebut meliputi: studi pustaka, observasi di lapangan, wawancara, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan angket.

Penelitian ini dilakukan di Pos PAUD Terpadu (PPT) "WIJAYA KID'S", Jl. Kalidami VIII/25, RT. 04, RW. X Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Subyek yang dijadikan sumber data penelitian adalah orangtua dan guru dari anak usia pra-sekolah (usia 3-6 tahun). Instrumen dalam penelitian ini

adalah kuesioner analisis kebutuhan pelatihan untuk orangtua dan guru. Data analisis kebutuhan dianalisis secara kuantitatif. Data wawancara dianalisis secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan survei awal yang dilakukan pada Pos PAUD Terpadu (PPT) “Wijaya Kid’s” di Kalidami Surabaya pada 16 September 2017. Tujuan pelaksanaan survei awal adalah untuk memperoleh data awal tentang kondisi siswa dan pengetahuan serta ketrampilan apa saja yang sudah diajarkan oleh guru.

Data survei awal dikumpulkan dengan melakukan observasi ke PPT dan melakukan wawancara kepada Ketua Pengelola PPT yakni Ibu Titik Rachmawati, S.IP, S.Pd. Data survei awal adalah sebagai berikut:

1. Siswa laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam satu kelas yang sama, dikelompokkan berdasarkan usia, dengan rentang usia siswa antara 3 – 6 tahun. Rata-rata jumlah siswa per kelas adalah 10 orang, dengan ukuran kelas 7,5 meter persegi. Total ruangan kelas ada 4, yang dibagi menjadi 3 kelas pagi dan 4 kelas siang. Kelas pagi jam 07.30 - 09.00 dan kelas siang jam 09.30 – 11.00.
2. Hasil wawancara dengan Ketua Pengelola PPT mengenai pendidikan seks pada anak pra sekolah dapat disimpulkan bahwa belum pernah ada kegiatan yang secara khusus dilakukan untuk melatih anak pra sekolah agar terhindar dari kekerasan seksual pada anak.

Pengumpulan data analisa kebutuhan pelatihan pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan dua jenis pertanyaan, yaitu 5 pertanyaan tertutup dan 5 pertanyaan terbuka.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Survei

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda pernah mendengar tentang pendidikan seks?	93,33 %	6,67 %
2.	Apakah Anda pernah menerima informasi/sosialisasi terkait pendidikan seks khusus bagi anak pra sekolah?	56,67 %	43,33 %
3.	Apakah Anda pernah mendengar kasus kekerasan seksual pada anak?	100 %	-
4.	Menurut Anda, apakah ada kebijakan khusus yang diterapkan oleh pemerintah agar orangtua/guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak?	80 %	20 %
5.	Menurut Anda, apakah ada kebijakan khusus yang diterapkan oleh sekolah agar guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak?	83,33 %	16,67 %

Berdasarkan tabel di atas didapatkan gambaran bahwa orangtua/guru yang pernah mendengar tentang pendidikan seks adalah sejumlah 93,33%. Sementara sisanya 6,67% belum pernah mendengarnya. Sejumlah 56,57% orangtua/guru pernah menerima informasi/sosialisasi terkait pendidikan seks khusus bagi anak pra sekolah, namun sebesar 43,33% belum pernah menerima informasi tersebut. 100% orangtua/guru pernah mendengar kasus kekerasan seksual pada anak. Menurut 80% orangtua/guru sebaiknya ada kebijakan khusus yang diterapkan oleh pemerintah agar orangtua/guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dan 83,33% orangtua/guru berpendapat bahwa sebaiknya ada kebijakan khusus yang diterapkan oleh sekolah agar guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil survei dengan model pertanyaan terbuka, didapatkan gambaran bahwa 80% orangtua/guru memahami benar mengenai pengertian pendidikan seks pada anak usia prasekolah. 20% sisanya kurang mampu secara tepat mendefinisikan pengertian pendidikan seks pada anak usia prasekolah. Sementara itu, 75% orangtua/guru berpendapat bahwa anak usia prasekolah perlu untuk mendapatkan pendidikan seks dan 25% sisanya merasa anak usia pra sekolah tidak perlu diberikan pendidikan seks karena anggapan mereka justru hal tersebut berbahaya bagi anak usia dini atau anak usia pra sekolah.

Kesimpulan

Survey awal untuk penyusunan modul pelatihan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah (usia 3-6 tahun) untuk para guru dan orangtua ini menghasilkan data-data awal berupa:

1. Sejumlah 93,33% orangtua/guru pernah mendengar tentang pendidikan.
2. Sejumlah 56,57% orangtua/guru pernah menerima informasi/sosialisasi terkait pendidikan seks khusus bagi anak pra sekolah, namun sebesar 43,33% belum pernah menerima informasi tersebut.
3. Semua orangtua/guru (100%) pernah mendengar kasus kekerasan seksual pada anak.
4. Sejumlah 80% orangtua/guru berpendapat bahwa sebaiknya ada kebijakan khusus yang diterapkan oleh pemerintah agar orangtua/guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.
5. Sejumlah 83,33% orangtua/guru berpendapat bahwa sebaiknya ada kebijakan khusus yang diterapkan oleh sekolah agar guru memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.
6. Sejumlah 80% orangtua/guru memahami benar mengenai pengertian pendidikan seks pada anak usia prasekolah.

7. Sejumlah 75% orangtua/guru berpendapat bahwa anak usia prasekolah perlu untuk mendapatkan pendidikan seks
8. Sejumlah 25% sisanya merasa anak usia pra sekolah tidak perlu diberikan pendidikan seks karena anggapan mereka justru hal tersebut berbahaya bagi anak usia dini atau anak usia pra sekolah.

Daftar Pustaka

- Bigner, J.J. (1994). *Parent-Child Relations : an Introduction to Parenting, 4th edition*. New Jersey : Prentice Hall.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction (4th ed.)*. New York: Longman.
- Camp, C.M.V., Goh, H-L., Whitehouse, C.M., Reyes, J., Montgomery, J.L., dan Borrero, J.C. (2008). Behavioral Parent Training in Child Welfare : Evaluations of Skill Acquisition. *Research on Social Work Practice, 18*, 377.
- Coleman, P.K. & Karraker, K.H. (2000). *Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/585698> pada tanggal 26 Februari 2013.
- Davison, G., (1993). *Abnormal Psychology 6th Edition*, New York, John Willey & Sons, Inc.
- Demaue, L., (1991). The Universality of Incest. *The Journal of Psychohistory, 19* (2), 123-164.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Direktorat PLB Departemen Pendidikan Nasional.
- Donovan, W. L., Leavitt, L. A., & Walsh, R. O. (1997). Cognitive set and coping strategy affect mothers' sensitivity to infant cries: A signal detection approach. *Child Development, 68*, 760-772.
- Erooga, M., Masson, H, (2006). *Children and Young People Who Sexually Abuse Other: Current Developments and Practice Responses 2nd Edition*. London, New York: Routledge.

- Faller, K.C., (1993). *Child Sexual Abuse: Intervention and Treatment Issues*. Us Departem of Health and Human Services Administration for Children and Families Administration on Children, Youth, and Families National Center on Child Abuse and Neglect (<http://www.calib.com>, diakses 5 Agustus 2003).
- Ferara, F.F., (2002). *Childhood Sexual : Developmental Effect Across the Lifespan*. Canada: Wadsworth Group. Brooks/Cole.
- Hartatik, R., (2000). Pengaruh Program Perlindungan Terhadap Kemampuan Menghindari Pelecehan Seksual Pada Remaja Putri Penderita Retardasi Mental Ringan. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (Tidak Diterbitkan)
- Hicks, N. (2005). *Deaf Parents and Hearing Children : No Problem*. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2010 dari http://journalstar.com/news/local/article_a1eea10f-f66f-5a57-a4a3-e6cb7fbf86a9.html
- Hurlock, E.B., (1996) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Intebi, I., (2002)., *Child sexual abuse: Risk factors* (Paper one of A Summary of the Literature on Child Sexual Abuse and Exploitation: An Introduction by Kathy Saw) at (<http://www.ispcan.org/> diakses tanggal 12 September 2013).
- Jacobson, A.L. (2004). Contemporary Models for Positive Parenting. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 96. hal.4 – 9.
- Kaufman, R.A. (1972). *Educational System Planning*. New Jersey : Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs
- Khosianah, F., Suminar, D.R. (2004). Pengaruh pelatihan perlindungan diri terhadap kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada anak perempuan usia pra pubertas. I, *Journal Insan*, Fakultas Psikologi, Airlangga University, Vol 6, 2, 67-84.
- Kliegman RM, Behrman RE, Jenson HB, Stanton BF., (2007). *Nelson Textbook Of Pediatrics: 18th Ed*. Philadelphia: Saunders Elsevier.
- KPAI Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016, Maret 4). KPAI: Pelecehan Seksual pada Anak Meningkat 100%”. Diakses tanggal 12 Juli 2017, hal. website <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100/>.

- Nevid, J.S., Rathus, S.A., Greene, B., (2005). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-5, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Nichols, M.P. & Schwartz, R.C. (2001). *Family Therapy : Concepts and Methods, sixth edition*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Oliva,P.F. (1992). *Developing The Curriculum*. New York : HarperCollins Publishers Inc.,
- Paramastri, I., Prawitasari, J.E., Prabandari., Y.S., Ekowarni, E., (2011). Buklet sebagai media pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak-anak. *Booklet as a preventive media of child sexual, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 6, No. 2, Oktober 2011.
- Parenting (2010). Diunduh pada tanggal 15 Maret 2010 dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Parenting>
- Pertiwi, E., Yudiernawati, A., Maemunah, N., (2017). Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak 3-6 tahun di desa Banjararum Mondoroko Utara Singosari Malang. *Nursing News*. Volume 2, Nomor 1, 2017
- Pramastri, I., Muchammad A., Supriyati., Priyanto, (2010). *Early prevention toward sexual abuse on children*. *Jurnal Psikologi* Volume 37, No.1, Juni 2010: 1-12,
- Print, M. (1993). *Curriculum Development And Design*. Australia : Allen & Unwin Pty Ltd, St.Leonard
- Sastrawinata, E. (1996). *Pendidikan Anak-anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shahan, C.L. (2003). *Marriages and Families, 2nd edition*. Boston : Allyn and Bacon.
- Stander, V.A., Olson, C.B., Merril, L.L., (2002). Self-definition as a survivor of childhood sexual abuse among navy recruits, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70,369-377.
- Suyanto, B., Hariadi, S., Basuki, L., Nugroho, P., Mustain, Riadi, S., et al. (2000). *Kekerasan Terhadap Anak*. Surabaya, Indonesia: Luthfansa Mediatama.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development. Theory and practice*. New York, USA: Harcourt, Brace & World. Inc.

- Trocme, M., & MacLaurin, B., & Colleagues (2001). Canadian incidence study of reported (dalam <http://www.ucalgary.ca/diakses tanggal 5 Agustus 2013>).
- Turner, J.S. (1991). *LifeSpan Development 4th Edition*. Orlando : Holt, Rinehart and and Winston, Inc
- Tyler, R.W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. London : The University of Chicago Press
- Van, DC., (2001). *Identifying Child Molesters: Preventing Child Sexual Abuse By Recognizing The Patterns Of The Offenders*. Binghamton, New York: The Haworth Maltreatment and Trauma Press.
- Wenar, C., (1994). *Developmental psychopathology from infancy through adolescent (3th Ed)*. New York; Mc Graw-Hill, Inc